

**SEJARAH BERDIRINYA KLENTENG HOK SIAN KIONG DI KOTA
MOJOKERTO**

Skripsi:

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**

PERPUSTAKAAN UN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2016 008 FA	No. REG U-2016 /FA 1008
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Disusun Oleh:

SITI MIFTAHUL HUSNAH

(E02212026)

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh:

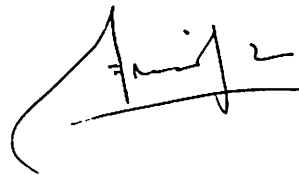
Nama : Siti Miftahul Husnah

NIM : E02212026

Judul : SEJARAH BERDIRINYA KLENTENG HOK SIAN KIONG DI KOTA MOJOKERTO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 02 Agustus 2016
Pembimbing,



Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Siti Miftahul Husnah
NIM : E02212026
Program Studi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

1, 01 Agustus 2016
Menyatakan,


Siti Miftahul Husnah
NIM: E02212026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Miftahul Husnah** ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 16 Agustus 2016

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Usuluddin Dan Filsafat

Dekan,



Dr. Mufid, M.Ag

NIP.198510021993031002

Tim penguji:

Ketua,

Feryani Umi Rosida, M.Fil.I

NIP.196902081996032003

Skretaris,

Budi Ichwahyudi, M. Fil.I

NIP.197604162005011004

Penguji I,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Purwanto, M.HI.

NIP.197804172009011009

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siti Miftahul Husnah. E02212026. Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto.

Penelitian ini mengambil lokasi di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto. Adapun tema yang penulis ambil tentang sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto, serta tanggapan masyarakat mengenai keberadaan klenteng Hok Sian Kiong. Bahwasanya penulis mengambil tema ini karena tertarik melihat tempat ibadah agama Khonghucu yang berada di tengah-tengah Kota Mojokerto, dengan arsitektur khas budaya China. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni penelitian lapangan dan berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Adapun hasil dari penemuan yang penulis lakukan adalah bahwasanya sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto didirikan pada tahun 1823 dengan perantara masyarakat Tionghoa yang masuk di Kota Mojokerto. Mereka melewati sungai Brantas dan kemudian menetap di Kota Mojokerto dan memilih tempat untuk berdagang di tengah-tengah kota. Kemudian pedagang Tionghoa itu membangun sebuah tempat ibadah (Klenteng) yang lokasinya di sekitar mereka berdagang, yakni berada di Jl. Panglima Sudirman, di Kelurahan Purwotengah Kecamatan Magersari Kabupaten Mojokerto. Adapun tanggapan dari masyarakat dan jemaat klenteng mengenai keberadaan klenteng tersebut, sekitar 80% memberikan unsur positif, karena dengan adanya klenteng Hok Sian Kiong, mereka bisa beribadah setiap hari dan bisa belajar agama. Dan sekitar 20% tanggapan dari masyarakat maupun jemaat berunsur negatif terhadap keberadaan klenteng yang hanya ada satu yang terdapat di Kota Mojokerto. Kebanyakan dari mereka memberi tanggapan terhadap keberadaan klenteng yang ada di lokasi perempatan jalan membuat rawan kemacetan jalan, sehingga membuat masyarakat maupun jemaat sendiri kurang nyaman dengan keberadaan klenteng tersebut.

Kata Kunci: Sejarah, Klenteng, Khonghucu, Tanggapan Masyarakat.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Sejarah Lahirnya Agama Khonghucu.....	14
1. Biografi Nabi Khonghucu.....	16
2. Mulai Mewartakan Wahyu	20
B. Sejarah Masuknya Agama Khonghucu di Indonesia	22
C. Ajaran-ajaran Khonghucu.....	27
D. Tempat Ibadah Agama Khonghucu	32
E. Jabatan Kepengurusan	36
F. Teori Baverley Southgate	38

BAB III GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis.....	42
B. Sejarah Berdirinya Klenteng.....	45
C. Tempat Ibadah (Klenteng)	48
1. Fungsi Tempat Ibadah (Klenteng)	48
2. Keadaan Ruangan Klenteng.....	49
3. Simbol dalam Ruangan Klenteng	52
4. Struktur Kepengurusan Klenteng.....	56
D. Tanggapan Masyarakat	58
1. Tanggapan Jemaat Klenteng	58
2. Tanggapan Masyarakat	60

BAB IV ANALISIS DATA

A. Sejarah dan Tanggapan Masyarakat.....	60
1. Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong.....	60
2. Tanggapan Masyarakat Terhadap keberadaan Klenteng	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1: Daftar Pengunjung di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto

Tabel 2: Daftar Bagan Kepengurusan Klenteng Hok Sian Kiong

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan hanya kepada satu agama saja, melainkan negara yang berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa, karena terdapat banyak bermacam-macam agama yang hidup di Indonesia. Agama yang berkembang di Indonesia ini bukanlah agama murni yang tumbuh di Indonesia sendiri, melainkan agama yang berasal dari negara lain atau agama pendatang.

Kenyataan sosial dan budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perkembangan agama-agama besar, seperti Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu.

Agama Khonghucu berkembang di tengah-tengah masyarakat keturunan Cina di Indonesia sudah hampir satu abad.¹ Semua ini berawal dari bukti-bukti sejarah tentang hubungan antara Tiongkok, Cina dengan Negara Indonesia yang telah terjadi sejak zaman pra sejarah. Kedatangan orang-orang Tiongkok

¹ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (PT Gramedia Pustaka Utama; Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270, 2000), 92.

ke Indonesia berlangsung pada tahun 136 S.M yang diterima secara terbuka oleh masyarakat Indonesia.²

Agama Khonghucu di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Tionghoa, karena sejarah agama Khonghucu dan etnis Tionghoa di Indonesia selalu beriringan. Pada masa Orde Baru, yakni pasca peristiwa G 30 S PKI yang melibatkan Partai Komunis Indonesia (PKI), situasi sosial dan politik masyarakat Tionghoa di Indonesia mengalami suatu perubahan drastis. Hal ini karena PKI memiliki hubungan secara ideologis dan politik dengan Republik Rakyat Cina (RRC) dan Rusia (Uni Soviet) yang berideologi sosialis komunis. Dengan adanya situasi ini berdampak pada agama Khonghucu dimana kebijakan politik selanjutnya tidak memberi tempat bagi agama Khonghucu untuk berkembang.³

Terlepas dari persoalan politik tersebut, etnis Tionghoa yang di dalamnya terdapat agama Khonghucu tetap eksis dan berkembang hingga saat ini.

Apalagi setelah adanya pengakuan terhadap agama Khonghucu yang sudah dipulihkan sejak tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Menurut Gusdur, bahwa sebuah agama dapat dikatakan agama atau tidak itu bukan urusan pemerintah, sebab yang menghidupkan agama itu bukan jaminan pemerintah, akan tetapi hati manusia sendiri. Sehingga menurut Gusdur, pengakuan negara terhadap suatu agama merupakan kekeliruan.⁴

²Rahmat Fajri, Rahmat Ismail, Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 282.

³Joko Tri Haryanto, "Struktur dan Stratifikasi Sosial Umat Khonghucu di Kabupaten Tuban Jawa Timur", *Jurnal Analisa*, Vol 16 No. 2 (Juli – Desember, 2009), 185.

⁴*Ibid*, 106.

Melihat dari ungkapan Gus Dur (sapaan KH. Abdurrahman Wahid) di atas, apa yang selama ini dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, dengan hanya menyebutkan 5 agama (Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu) yang ada di Indonesia jelas merupakan kesalahan besar. Karena setiap agama mempunyai haknya masing-masing untuk bisa berkembang. Dalam berkembang itu setiap agama mempunyai tempat pribadatan untuk menjalankan aktivitas keagamaan, agar tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama.⁵

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia ini juga banyak menyebar ke beberapa pulau dan sekaligus dengan membawa sistem budayanya. Mereka mendirikan lembaga-lembaga agama, seperti rumah abu untuk menghormati arwah para leluhur dan klenteng-klenteng sebagai tempat ibadahnya. Sudah banyak ditemukan klenteng-klenteng yang umurnya sudah sangat tua, misalnya kelenteng yang berada di Tuban, Jakarta, Manado, Ujung Pandang, Rembang, dan Lasem.⁶

Klenteng merupakan tempat peribadatan sebagai pemersatu dan kebersamaan warga keturunan Tionghoa, walaupun orang Tionghoa berbeda agama dan keyakinan, namun masyarakat Tionghoa mampu untuk hidup bersama-sama dengan rukun berdampingan. Selain itu, Klenteng dapat juga digunakan sebagai sarana dan tempat kegiatan, baik tradisi agama maupun kebudayaan bagi masyarakat Tionghoa yang menganut agama Khonghucu.

Adapun tempat ibadah yang berada di Kota Mojokerto, ciri khas bangunan ini adalah dari bentuk arsitekturnya yang kental dengan budaya yang

⁵ *Ibid*, 107.

⁶ *Ibid*, 297.

di bawa dari China. Sehingga membuat klenteng Hok Sian Kiong ini telah dicatat sebagai bangunan bersejarah di Kota Mojokerto tersebut. Lokasi klenteng Hok Sian Kiong sangat strategis, yakni berada di tengah-tengah Kota Mojokerto. Selain sebagai tempat ibadah, Dan juga sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun luar untuk melihat arsitektur bangunannya yang indah khas Cina.

Di dalam Klenteng tersebut juga terdapat tempat ibadah agama Buddha, yakni Vihara. Klenteng Hok Sian Kiong termasuk tempat ibadah bagi tiga agama (Tri Dharma) yang berada di Kota Mojokerto. Bangunan klenteng ini jika dilihat dari depan gerbang, maka bau aroma dupa yang khas sudah tercium. Dari apa yang di amati di atas, membuat penulis semakin tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh tentang sejarah berdirinya klenteng di Kota Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang Masalah di atas, maka penulis akan

merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah keberadaan klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan baru berdasarkan pengalaman, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada dan menguji tentang kebenaran berdasarkan dengan masalah tujuan penelitian, maka tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong yang berada di Kota Mojokerto tersebut.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi *Agama Khonghucu* dalam kajian perbandingan agama. Penelitian ini berupaya untuk memperluas kajian ilmu perbandingan agama, agama-agama dunia, dan sebagainya.

Pada tataran praktis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang sejarah agama-agama yang selama ini belum banyak diteliti oleh para sarjana agama-agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan tentang sejarah agama-agama di Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penelitian tentang sejarah berdirinya tempat ibadah Khonghucu (Klenteng) belum pernah diteliti ada yang menela'ahnya, khususnya oleh para mahasiswa perbandingan agama. Berikut adalah penelitian yang dilakukan sebagian besar mahasiswa untuk dijadikan tinjauan pustaka, Cholbiati (2004), Mariyatul Kibtiyah (2015), Gunawan Saidi (2009), Sigit Tri Prasetyo (2009).

Cholbiati Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2004, skripsi ini berjudul *Studi Keberadaan Khonghucu di Boen Bio Surabaya*, setiap agama mempunyai tempat agama untuk mengembangkan dan melaksanakan segala aktivitas keagamaan. Pada dasarnya agama adalah suatu sistem sosial yang mencakup pola hidup yang berkesentrasi spiritual dan sosial yang ditaati oleh penganut-penganutnya, dengan cara itu pemeluk suatu agama baik secara pribadi maupun berjama'ah bisa berhubungan dengan Tuhannya. Keberadaan dan aktifitas keagamaan di Klenteng Boen Bio Surabaya ini belum berkembang secara luas. Karena masih kurangnya perhatian dalam memberikan hak berkembang dan kebebasan menjalankan keagamaannya.

Mariyatul Kibtiyah Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2015, skripsi berjudul *Eksistensi Klenteng Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa: studi kasus klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*, Klenteng Hian Thian Siang Tee ini terletak 24 km kearah selatan dari pusat Kota Jepara, yang

berdekatan dengan pasar dan berada di antara pemukiman masyarakat lokal di Desa Welahan Kecamatan Welahan kabupaten Jepara. Klenteng ini dinobatkan sebagai klenteng tertua di Indonesia, sehingga banyak orang Tionghoa dari Jawa maupun luar Jawa untuk mengunjungi, walaupun klenteng tersebut berada di desa, namun keberadaannya dapat eksis sampai sekarang.

Selain itu, di klenteng tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal dalam hal kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial. Keberadaan klenteng ini disebabkan karena adanya etnis Tionghoa yang mendiami daerah tersebut. antara orang Tionghoa dan masyarakat juga saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing, dan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial juga saling bergotong-royong untuk meramaikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa memandang ras maupun agama.

Gunawan Saidi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah tahun 2009, skripsi tentang perkembangan Agama Khonghucu di Indonesia: *studi kasus di masyarakat China penganut Agama Khonghucu di Tangerang*, pada kenyataannya Agama Khonghucu yang dianut oleh sebagian masyarakat Cina Indonesia mengalami problematika yang membutuhkan dukungan dan rasa simpatik dari para ilmuwan, khususnya ilmuwan Perbandingan Agama serta para penganut agama-agama lainnya untuk mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan umat beragama. Problematika tersebut sudah menjadi rahasia umum yang terjadi pada umat Khonghucu dan aliran dan juga kepercayaannya

yang berkembang di Indonesia pada masa Orde Baru. Di era reformasi, Agama Khonhucu sebagai sebuah agama tentunya mempunyai hak untuk berkembang dan menjalankan ibadah menurut kepercayaannya.

Sigit Tri Prasetyo Jurusan Tasawuf Terapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2008, skripsi tentang *konsep keimanan menurut Agama Khonghucu*, Agama Khonghucu memiliki ajaran tentang keimanan, dan ajaran keimanan itu terdapat dalam kitab Susi. Umat Khonghucu di Indonesia menjadikan landasan utama dalam menetapkan konsep keimanan. Selain menjelaskan tentang ajaran keimanan yang terdapat dalam kitab Susi, yaitu kitab yang menjadi dasar Agama Khonghucu. Terlebih dahulu akan dijelaskan apa pengertian keimanan dalam pandangan umat Khonghucu di Indonesia.

Jurnal yang ditulis oleh Xs. Buanajaya B.S pada tanggal 4 Oktober tahun 2012, berjudul *Sejarah Lembaga dan Budaya Khonghucu di Indonesia*. Agama Khonghucu sebenarnya bukan ada semenjak Nabi Khonghucu lahir, namun agama Khonghucu ini sudah ada sekitar 25 abad sebelum Nabi Khonghucu lahir. Dan berkat Nabi Khonghucu yang mempunyai 3000 orang murid dan diantaranya bukan hanya dari kalangan bangsawan, tetapi dari rakyat jelata. Sebuah prestasi yang luar biasa, bahwa Nabi Khonghucu menerima ribuan murid sekitar 6 abad SM pada waktu itu. Nabi Khonghucu juga mendeklarasikan pembaharuan sistem pendidikan agama Khonghucu sebagai agama untuk semua rakyat, dan bukan untuk para pemegang kekuasaan pemerintahan kerajaan. Nabi Khonghucu juga telah mengubah total tentang

tradisi budaya keagamaan di kalangan istana untuk menjadi agama yang bersifat universal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kerangka Teori

Bahwasanya teori yang berkaitan dengan Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong adalah teori menurut Baverley Southgate tentang sejarah adalah sebuah studi di masa lampau yang menampilkan suatu kenyataan, dan tidak hanya dinikmati adanya. Tetapi juga harus mengetahui cerita sebenarnya yang terjadi di masa lalu. Sejarah bukan merupakan suatu dongeng atau cerita-cerita yang bersifat fiksi atau khayalan. Akan tetapi sejarah itu peristiwa apa yang terjadi di masa lalu dan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan.⁷

Baverley Southgate memberikan contoh tentang sejarah di masa lalu, yakni mengenai Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang ceritanya telah disusun berdasarkan prasasti-prasasti atau sumber lainnya yang memang menceritakan tentang adanya Kerajaan Pajajaran tersebut. Sebenarnya ilmu tentang sejarah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu akan mengajarkan moral, serta belajar kebaikan-kebaikan pada masa lalu.⁸

Jika kita ingin mengetahui suatu tentang penyebab seseorang menjadi seperti sekarang, maka dari itu kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu yang membuat seseorang itu menjadi pendiam pada masa sekarang. Dan jika kita hanya melihat atau mengawasi dari tampang seseorang

⁷Tajudin Noor, "Definisi Sejarah", <http://tajudinnoor1969.blogspot.co.id/2013/03/definisi-sejarah/>(Jumat, 29 Juli 2016, 18.06).

⁸Jamaris Melayu, "Definisi dan Pengertian Sejarah", <http://www.jamarismelayu.com/2015/01/definisi-dan-pengertian-sejarah/>(Jumat, 29 Juli 2016, 18.09)

itu saja, maka pemikiran tersebut bukanlah sebuah fakta yang obyektif. Akan tetapi itu hanyalah sebuah khayalan diri kita sendiri, jadi kita tidak bisa mengetahui sesuatu yang terjadi di masa lalunya seseorang tersebut.

Sejarah itu sangatlah luas bila kita menggali informasinya, karena sejarah itu sebuah cerita yang bersumber dari akar hingga sampai pada apa yang tumbuh saat ini. Kebanyakan dari peneliti selalu mencari kebenarannya yang murni. Bahwasanya kehidupan manusia itu telah direkam oleh sejarah masa lalunya, dan dari situlah kita dapat mengetahui perubahan dan kondisi yang terjadi pada manusia itu secara bertahap.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau lapangan (field riset) yang datanya ditemukan dan dikumpulkan dari fakta-fakta atau gejala-gejala di lapangan sebagai objek penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa buku-buku untuk menambahkan data yang diperlukan. Hal ini penting karena dilakukan untuk memperoleh data-data yang akan menentukan fakta-fakta menarik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Interview

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang terwawancara.⁹ Wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan subyek penelitian.

b. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah barang-barang yang tertulis, mencari data mengenai hal-hal yang tertulis. Data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian tersebut.

c. Refrensi Buku

Diperlukan refrensi dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisi*, yaitu suatu tulisan yang didapatkan dari sumber data asli ketika berada di lapangan sebagai halnya wawancara atau informasi yang didapatkan dari informan untuk dipakai dalam penerapan metode kualitatif. Sedangkan deskriptif menggambarkan suatu masyarakat atau kelompok.¹⁰ Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umat Khonghucu yang berada di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto tersebut. sedangkan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bogor Selatan: Graha Gania Indonesia, 2005), 50.

¹⁰ Noeng Muhajar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Reka Paskin, 1996), 104.

analisis adalah memadukan suatu hasil yang didapat dari lapangan, setelah itu menganalisis dan mendapatkan kesimpulan akhir. Memadukan segala informasi dan menganalisis dengan menggunakan teori.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memperoleh bahasan penelitian ini, maka penelitian ini tersusun menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berisi tentang rangkaian pembahasan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar dan pedoman bagi bab selanjutnya.

Bab Kedua: landasan teori, dalam bab ini penulis menguraikan teoritis tentang sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto. Agama Khonghucu digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu metode dengan cara terlebih dahulu menguraikan obyek penelitian, kemudian menganalisis dengan menggunakan teori-teori tertentu.

Bab Ketiga: Laporan Penelitian, menjelaskan tentang sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong di kota Mojokerto dan tanggapan masyarakat tentang keberadaan klenteng tersebut, dalam hal ini berisi tentang sasaran penelitian secara nyata dan sesuai dengan apa yang menjadi sejarah dan sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong yang berada di kota Mojokerto.

Bab Keempat: Analisis Data, adalah upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis yang berupa catatan wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti.

Metode pembahasan atau metode berfikir dalam skripsi ini adalah *deskriptif analisis*.

Bab Kelima: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dari hasil analisis keseluruhan masalah dari bab-bab terdahulu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Lahirnya Khonghucu

Agama Khonghucu dalam bahasa Hokkian disebut dengan *Ru Jiao* atau *Ji Kauw* yang berarti agama bagi umat yang lembut hati. *Ru Jiao* adalah ajaran agama untuk berbakti bagi kaum yang lembut, budi pekerti yang mengutamakan perbuatan baik, selaras dan kebajikan. Agama Khonghucu merupakan bimbingan hidup yang diberikan oleh Thian (Tuhan Yang Maha Esa), yang diturunkan kepada para nabi dan para suci purba, serta digenapkan dan disempurnakan oleh Nabi Khonghucu.¹ *Ru Jiao* (Agama Khonghucu) ada jauh sebelum Nabi Kongzi lahir, dimulai dengan sejarah (2952 – 2836 SM), Shen-nong (2838 – 2698 SM), Huang-di (2698 Nabi-nabi suci Fuxi – 2596 SM), Yao (2357 -2255 SM), Shun (2255 – digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 2205 SM), Da-yu (2205 – 2197 SM), Shang-tang (1766 – 1122 SM), Wen, Wu Zhou-gong (1122 – 255 SM), sampai Nabi Agung Kongzi (551 – 479 SM) dan Mengzi (371 – 289 SM). Para bani inilah yang menjadi peletak *Ru Jiao* (Agama khonghucu), sedangkan Nabi Khongzi adalah penerus, pembaharu, dan penyempurna Agama Khonghucu. Dalam Agama Khonghucu setidaknya dikenal

¹ Lee T Oey, *Etika konfusius dan Akhir Abad 20*, (Solo: matakini, 1991), 53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ada 29 nabi, yang dimulai dari Fu Xi sampai Khonghucu (dari 2953 SM – 551 SM).

Sekitar abad ke- 16 M, Matteo Richi, salah satu misionaris dari Italia yang melihat bahwa diantara nabi-nabi Khonghucu, yakni Nabi Khonghuculah yang terbesar. Sejak saat itulah istilah Konfusianisme yang lebih populer dan di Indonesia dikenal sebagai Agama Khonghucu. Menurut kosa katanya sendiri, bahwa *Ru Jiao* berarti agama yang mengutamakan kelembutan atau keharmonisan. Di dalam sebuah kitab Yangzi, Fa diartikan sebagai Tong Tian Di Rena atau yang menjalinkan Thian (Tuhan), *Di* berarti alam/bumi, sedangkan *Ren* berarti manusia. Agama Khonghucu merupakan agama monoteis, yakni agama yang hanya mengenal dengan satu Tuhan (Thian).²

Untuk memahami agama Khonghucu, terlebih dahulu kita wajib mengetahui sejarah awal hingga saat ini. Dari beberapa literatur dapat diketahui bahwa Nabi Khonghucu merupakan tokoh penerus dan yang menyempurnakan, bukan menciptakan. Jalan suci agama Khonghucu telah ditegakkan dasar-dasarnya oleh raja suci Giau (2355 SM – 2255 SM) dan Sun (2255 SM – 2205 SM). Agama khonghucu diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa beserta wahyu-wahyu yang diterima oleh para nabi dan raja suci purba. Dalam agama Khonghucu, bahwa nabi Khonghucu adalah nabi besar dan terakhir yang telah menerima wahyu (Thian Sik), dan yang dipilihnya menjadi Bok Tok atau Genta RokhaniNya yang

² Buku Kenangan Munas XVI Matakin & Peresmian Kelenteng “*Kong Miao*”, (Jakarta: Matakin, 2010), 27.

menceritakan firman Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia. Ia telah dijadikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sing Jien atau nabi utusan-Nya yang meneruskan dan menyempurnakan ajaran suci dan sabda para nabi.³

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa agama Khonghucu muncul bukan pada zaman Nabi Khonghucu, melainkan sudah diturunkan oleh Tuhan sejak ribuan tahun sebelum kehidupan Nabi Khonghucu. Perlu digaris bawahi, bahwasanya sejarah agama Khonghucu ini tidak identik dengan sejarah peradaban dan kebudayaan umat manusia di era Tiongkok purba, melainkan kehendak Tuhan Yang maha Esa, Siang Tee yang merupakan sejarah wahyu melalui Nabi Sheng Ren dalam agama Khonghucu. Asal-usul tumbuh kembangnya agama yang diwahyukan Tuhan bagi manusia, yang lembut hati, beriman, serta bersifat mulia dan abadi, maka disebut dengan sejarah suci Ru Jiao (agama Khonghucu) dengan kitab-kitabNya.⁴

1. Biografi Nabi Khonghucu

a. Masa Kecil Nabi Khonghucu

Khonghucu lahir di kota Tsou, negeri Lu. Leluhurnya adalah Kung Fang Shu (merupakan generasi ke Sembilan dari raja muda negeri Sung dan generasi ke

³ Tjie Tjay Ing, *Kitab Pengantar Membaca Susi*, (Solo: Matakin, 1983), 09.

⁴ Sidartanto Buanadjaya, *Ru Jiao, Agama Khonghucu* (Solo:Matakin, 2002), 09.

empat sebelum Kong Hu Zu).⁵ Khonghucu adalah keturunan dari bangsawan miskin yang lahir pada tahun 551 SM dan wafat pada tahun 479 SM (dalam usia 72 tahun), mereka berasal dari propinsi Shantung.⁶ Dari sebuah keluarga yang sederhana, jujur, dan setia berbakti kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa). Konon lahirnya diiringi oleh peristiwa-peristiwa yang ajaib, yakni pada tubuhnya juga tampak dengan tanda-tanda yang luar biasa.⁷

Setelah Khonghucu lahir, ayahnya wafat dan dimakamkan di Fangshon, yang terletak dibagian paling timur negeri Lo (di Shantung). Khonghucu meragukan tentang lokasi kuburan ayahnya yang sebenarnya, sebab itu ibunya telah merahasiakan hal tersebut. Ketika Khonghucu masih kanak-kanak, ia membuat mainan penyembahan untuk korban dan nyanyian upacara.⁸ Pada saat ayahnya meninggal, Khonghucu berusia 3 tahun, kemudia Khonghucu diasuh oleh ibu dan kakeknya.⁹ Dan pada saat ibu Khonghucu wafat, beliau dikuburkan sementara waktu untuk kepentingan penyembahan.

Ketika Khonghucu berusia 4 tahun, ia bermain dengan teman-teman sebayanya. Dalam permainan tersebut ia senang memimpin teman-temannya dalam menirukan orang-orang dewasa dalam melakukan upacara sembahyang.

⁵ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 12.

⁶ Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama, Bumirestu*, (Jakarta: Bumi Restu, 1986), 95.

⁷ A. Mukti Ali, dkk, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga 1988), .219.

⁸ M. Ikhsan tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, 13.

⁹ M. Nahar Nawawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2003),

Dahulu ia pernah meminta pada ibunya sebuah alat sembahyang tiruan yang disebut Coo-Coo dan Too.¹⁰ Kedua alat itu yang selalu digunakan oleh orang cina untuk melakukan sembahyang. Dan inilah sifat Khonghucu sejak kecil yang sudah menunjukkan sifat yang mulia, menghargai, dan menghormati para leluhurnya.¹¹

b. Masa Muda Nabi Khonghucu

Pada usia 19 tahun, Khonghucu menikah dengan seorang gadis dari keluarga Kian-Kwan dari negeri Song. Acara pernikahannya hanya dilakukan secara sederhana dan tidak terlalu mewah. Dari pernikahannya tersebut, ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama “Li” atau “Pik Gi”, Li berarti ikan gurami, sedangkan Pik Gi adalah putra pertama yang bernama ikan. Pik Gi tampaknya tidak seperti ayahnya.

Ketika Khonghucu berusia 22 tahun, ia mendirikan sebuah sekolah untuk memberi pelajaran bagi anak-anak muda. Sekolahnya sangat disukai dan pelajarannya sendiri menarik perhatian masyarakat.¹² Di kepala keluarga bangsawan besar Kwin- Sun, Khonghucu diberi tugas sebagai kepala dinas pertanian, meskipun pekerjaan ini kurang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, namun Khonghucu tetap dapat melaksanakan itu sebaik-baiknya.

Dalam menguasai seluruh pekerjaan pengumpulan hasil bumi kepala keluarga bangsawan besar Kwi-Sun. Khonghucu selalu menjaga supaya jangan

¹⁰ Coo adalah sejenis kotak untuk mendapatkan manisan dan Too adalah sejenis mangkok.

¹¹ Huston Smith, *Agama-Agama manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 189.

¹² Hasbullah Bakri, *Ilmu Perbandingan Agama*, Bumirestu, 95.

sampai ada kekurangan dan pemerasan yang dapat merugikan para petani. Disamping itu, mereka juga banyak berdialog dan beramah-tamah dengan para petani. Karena sikap yang ramah ini, ia jadi banyak mengetahui tentang persoalan yang dihadapi oleh para petani.¹³ Dengan berkat ketekunan dan kepandaian bergaulnya Khonghucu, akhirnya ia diberi kepercayaan oleh bangsawan besar Kwin-Sun untuk mengelolah dinas peternakan yang ada pada waktu itu mempunyai masalah.

Semasa kecilnya Khonghucu sudah ditinggalkan oleh ayahnya pada usia 3 tahun. Dan pada usia 26 tahun, ibu Khonghucu meninggal. Khonghucu terpaksa melepaskan jabatannya sebagai pemimpin Dinas pertanian dan peternakan untuk kepentingan berkabung.¹⁴ Selain melakukan perkabungan atas wafat orang tuanya, Khonghucu juga belajar musik dari Su Sing, seorang guru musik. Hal ini disiapkan untuk melaksanakan tugas sucinya nanti.

Ketika Khonghucu berusia 31 tahun, ia diangkat menjadi gubernur dari propinsi Tyung Tu, kemudian diangkat oleh raja sebagai menteri kehakiman. Dan setelah raja itu wafat, Khonghucu mengembara bersama tiga orang muridnya, Yen Hwei, Tse Kung, dan Tse Lu. Pada tahun 484 SM, Khonghucu yang berusia 67 tahun kembali menetap di kota Lu, kemudian mendirikan sekolah dan menyebarkan ajarannya hingga wafat.¹⁵

¹³ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, 15.

¹⁴ Kabung adalah kain putih yang diikatkan di kepala sebagai tanda berduka cita.

¹⁵ Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama, Bumirestu*, 95.

Selama 13 tahun, Khonghucu mengembara dan menyampaikan ajarannya ke berbagai negeri. Sisa hidupnya dihabiskan untuk mengajarkan pemahannya dan meneliti warisan-warisan lama. Dan kemudian ia wafat, ketika berusia 72 tahun. Tepat pada tanggal 18 bulan dua Imlek, 479 SM, dan dimakamkan di kota Chii Fu, Shantung. Misi genta rohani (Bok Tok) dilanjutkan oleh murid-muridnya dan para penganutnya.

Salah satu penganutnya yang terkenal berjasa adalah Bing Cu, seorang penulis terakhir kitab suci Khonghucu, ia juga diberi gelar A Sing (Wakil Nabi). Ia meninggal tepatnya pada 375 SM, setelah ia berhasil menulis kitab suci Mencius (ajaran Bing Cu) dan berjuang dengan gigih menjaga kelurusan ajaran agama Khonghucu, dan menanggapi berbagai ajaran yang muncul pada zaman peperangan antar negeri.¹⁶

2. Mulai Mewartakan Wahyu

Khonghucu mulai menyebarkan wahyu yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa, pada saat ia berumur 30 tahun. Kala itu Nabi bersabda:

“Aku hendak mengabdikan diriku bagi semua, sebab sesungguhnya semua manusia itu sekeluarga adanya, dan Thian (Tuhan Yang Maha Esa) menugaskan diriku membimbingnya. Usiaku sudah tiga puluh tahun, kemauanku sudah teguh, badanku sedang sehat-sehatnya; aku insaf benar apa yang akan aku lakukan.”¹⁷

Sejak saat itu, Khonghucu mulai menerima murid. Dengan diikuti beberapa muridnya pada tahun 518 SM, Khonghucu melakukan perjalanan ke kota Loo-Lep

¹⁶ Muh. Nahar Nawawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, 12-13

¹⁷ Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 49.

ibu kota dinasti Ciu Timur. Khonghucu dan para muridnya juga berkeliling dari satu negara ke negara lain, diantaranya ke negara Wee, Song, Tien, Chai, Kong, Cho, Siap, dan bahkan menyeberangi sungai kuning di negara Cien. Mereka banyak mengalami berbagai penderitaan dan bahaya. Misalnya pada saat perjalanan ke negara Tien dan melewati negara Kong, karena terlibat salah paham penduduk yang menyangka Khonghucu adalah Yang Ho. Yang Ho adalah seorang pemberontak dari negara Lo, maka Khonghucu beserta para muridnya dikepung dan ditahan.¹⁸ Dalam suasana yang mencemaskan itu, Nabi Khonghucu bersabda dan meyakinkan para muridnya:

“Sesungguhnya Raja Bun (Nabi Ki Chiang) bukanlah ajaran-ajaran/ kitab-kitabnya aku yang mewarisi? Bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnahkan ajaran/kitab-kitab itu, aku sebagai orang yang lebih, kemudian tidak akan memperolehnya. Bila Tuhan menghendaki kekalnya ajaran/kitab-kitab ini, apa yang dilakukan orang-orang negara Kong atas diriku?”

Demikian pula tatkala melewati Negara Song, seorang pembesar jahat, kejam yang bernama Hwan Twee menganggap jika kehadiran Khonghucu sebagai hal yang membahayakan kedudukannya, dengan berbagai cara menghambat dan merintangi pekerjaan Khonghucu dalam menyebarkan firman Tuhan, bahkan mencelakakan Khonghucu dan muridnya.

Beberapa hal diatas hanya sekedar contoh yang menunjukkan kenabian dari Khonghucu yang selalu tegar dalam menghadapi rintangan pada saat menyebarkan

¹⁸ *Ibid*, 50.

ajaran agamanya. Dan menurut catatan sejarah, bahwa murid nabi Khonghucu tidak kurang dari 3.000 orang, dan dari sekian jumlah muridnya itu ada 72 murid yang dikategorikan maju. Sampai usia lanjut pun Khonghucu tetap bekerja keras tanpa mengenal lelah, guna untuk menunaikan kewajiban dalam membina para muridnya dan menyelesaikan penyusunan kitab-kitab sucinya.¹⁹

B. Sejarah Masuknya Agama Khonghucu di Indonesia

Kedatangan agama Khonghucu di Indonesia diperkirakan bersamaan dengan migrasi Tionghoa. Kehadiran agama Khonghucu di Nusantara diperkirakan terjadi pada akhir pra sejarah atau sejak adanya hubungan perdagangan pada abad ke-3 SM. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa itu terjadi sejak zaman pasca Dinasti Han. Penyebaran agama tersebut lebih meluas ke semenanjung Malaka dan kepulauan Nusantara, seperti kota-kota pantai, Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makassar, Ternate, dan Kalimantan Barat. Mereka datang secara individual sebagai Pedagang, Petani, dan Nelayan. Sehingga tidak membuat komunitas tersendiri, akan tetapi beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat.²⁰

Agama Khonghucu di Indonesia tiba sebagai agama keluarga. Di kawasan sekitar Sarawak, Pontianak, agama Konghucu datang bersamaan dengan

¹⁹ *Ibid*, 51.

²⁰ Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, 14.

keyakinan Taoisme dan Buddhisme sebagai paduan dari Sanjiao yang terjadi pada zaman Dinasti Tang. Orang Cina juga tiba di pulau Timor pada zaman tersebut. Keadatangan komunitas Sanjiao juga terjadi pada masa kerajaan Majapahit, mereka datang bersama tentara Tartar yang dikirim untuk menghukum Kertanegara raja Singosari terakhir. Sebagian lain dari tentara tersebut beragama Islam dan beragama Buddha.

Pada zaman penjajahan, perkembangan agama Khonghucu di Indonesia ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi yang berusaha untuk memajukan agama tersebut dikalangan para pemeluknya. Misalnya, pada tahun 1918 di Solo berdiri sebuah lembaga agama Khonghucu yang disebut Khong Kauw Hwee, yang pada tahun 1925 mendirikan suatu lembaga pendidikan agama. Usaha untuk memajukan mempersatukan paham Khonghucu di Indonesia ini pada tahun-tahun berikutnya tetap giat dilakukan melalui konferensi-konferensi yang diselenggarakan di beberapa kota, seperti Solo, Yogyakarta, Bandung dan sebagainya. Tetapi, dengan meletusnya Perang Dunia ke II dan masuknya balatentara Jepang ke Indonesia, kegiatan-kegiatan Khong Kauw Hwee secara nasional menjadi terhenti.

Setelah zaman kemerdekaan, lembaga-lembaga agama Khonghucu yang pada masa sebelumnya hampir lumpuh dan mulai memperlihatkan keaktifannya kembali. Dalam konferensi yang diselenggarakan di Solo pada tahun 1954, diputuskan untuk membangkitkan kembali organisasi Khong Kauw Tjong Hwee

(Lembaga pusat agama Khonghucu) yang pernah dibentuk pada tahun 1923. Pada tahun berikutnya, juga pada kofrensi di Solo, diputuskan untuk membentuk lembaga tertinggi agama Khong Hu Cu di Indonesia dengan nama “Perserikatan Kung Chiao Hui Indonesia”, yang disingkat menjadi PKHCI. Terbentuknya organisasi ini menandai awal dari babak baru dalam agama Khonghucu di Indonesia.

Dalam kongres ke empat yang diselenggarakan pada tahun 1961, PKHCI memutuskan untuk mengirimkan utusan menghadap Menteri Agama R.I pada waktu itu untuk memohon agar agama Khonghucu dikukuhkan kedudukannya dalam kementerian Agama Republik Indonesia, disamping memutuskan mengubah nama PKCHI menjadi “Lembaga agama Sang Khong Hu Cu Indonesia”, disingkat LASKI. Nama tersebut akhirnya diubah lagi pada tahun 1963 menjadi “Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu Indonesia”, (GAPAKSI). Pada tahun berikutnya diselenggarakan Musyawarah Nasional Rokhaniawan I Agama Khonghucu di Ciamis, Jawa Barat yang membahas tentang Tata Agama dan penyeragamannya diseluruh Indonesia. Sedangkan dalam kongres yang kelima, pada tahun 1964 nama GAPAKSI dirubah menjadi “Gabungan Tinggi Agama Khonghucu di Indonesia” dengan singkatan yang sama. Tetapi, tiga tahun kemudian nama ini dirubah kembali menjadi “Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia” (MATAKIN), Nama yang terakhir ini tetap dipergunakan hingga sekarang.

MATAKIN adalah suatu organisasi keagamaan yang mengorganisasikan dan mengelola kegiatan agama Khonghucu di Indonesia, baik dari segi organisasinya maupun keagamaannya yang merupakan organisasi tertinggi dari semua lembaga agama Khonghucu di Indonesia MATAKIN mempunyai struktur yang tertib mulai sejak tingkat pusat sampai tingkat kabupaten dan kotamadya. Menurut catatan yang ada hingga sekarang ini terdapat komisaris daerah yang berkedudukan di ibukota propinsi, dan 59 MAKIN (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) yang berkedudukan di ibukota, kabupatana dan kotamadya.

Bidang gerak MATAKIN cukup luas, mencakup bidang pendidikan dengan beberapa lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak, SMP, SMA, dan pendidikan Guru Agama Khonghucu, bidang kewanitaan, bidang kepemudaan, bidang sosial seperti mengurus masalah kematian dalam lingkungan umat Khonghucu dan memberikan santunan serta pelayanan atau memberikan bantuan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia. Dibidang agama, tugas pokok MATAKIN dan organisasi-organisasi dibawahnya adalah membimbing umat Khonghucu agar menjadi umat yang bertakwa kepada Thian untuk kepentingan tersebut maka didirikan tempat-tempat peribadatan yang disebut Litang dan Klenteng. Jumlah litang dan klenteng ini sekarang mencapai ratusan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Penganut agama Khonghucu ini mencakup berbagai wilayah seperti Tuban, Semarang, Cirebon, Banten, Sunda Kelapa, Medan, Bangka Belitung, Palembang,

Ternate, Kupang, dan Pontianak, dan sebagian besar dari imigran China. Pada tahun 1688 dibangun klenteng Thian Ho Kiang yang bertempat di Makassar, kemudian pada tahun 1819 dibangun klenteng Ban Hing Kiong di Manado, dan pada tahun 1883 dibangun klenteng Boen Tjiang Soe di Surabaya, setelah dirubah namanya menjadi Boen Tek Bio.²¹ Klenteng Boen Tek bio atau Boen Bio inilah klenteng pertama yang khas agama Khonghucu.

Dari uraian singkat yang telah dikemukakan diatas, tampak bahwa agama Khonghucu di Indonesia memiliki kegiatan-kegiatan yang tidak pernah terhenti sejak awal mula kedatangannya di Indonesia. Berbeda dengan kebanyakan agama di Indonesia, sebagai agama Khonghucu sejak dulu hingga sekarang bernaung hanya dibawah satu organisasi sehingga perpecahan agama tersebut boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Selain itu, tersedianya dana dan fasilitas yang cukup telah menyebabkan agama tersebut tetap hidup dan tumbuh dengan baik, karena memang pemeluknya terdiri dan keturunan China pada umumnya memegang posisi ekonomi yang penting di Indonesia. Selain itu, kehidupan agama khonghucu di Indonesia juga ditopang oleh adanya tenaga-tenaga rohaniawan, baik ditingkat pusat maupun daerah, seperti Haksu (pendeta), Bunsu (guru agama) dan Kausing (penyebar agama), yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Sekalipun demikian para pemeluk agama Khonghucu di Indonesia tetap terbatas

²¹ Rip Tockary, *Ru Jiao Dalam Sejarah*, (Bogor: The House Of Ru, 2002), 98.

pada kalangan keturunan Tionghoa saja, seperti dapat dilihat dari orang-orang yang melakukan kebaktian-kebaktian diklenteng maupun litang.

Pada akhirnya, perlu dikemukakan bahwa berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1969 agama Khong Hu Cu atau Khonghucu dinyatakan sebagai agam yang diakui sah di Negara Republik Indonesia. Dan sejak 5 April 1979 agama tersebut dikelola dibawah Direktorat Jenderal Hindu Dan Budha Departemen Agama R.I.

C. Ajaran-ajaran Agama Khonghucu

Bila kita membicarakan ajaran dalam agama-agama, seperti Hindu, Buddha dan lainnya, maka tidak lengkap bila kita tidak membahas tentang ajaran agama Khonghucu. Konfusianisme adalah suatu pandangan hidup yang pernah diajarkan oleh Khonghucu. Di dalam ajaran Khonghucu mencurahkan hasil pikirannya dalam bentuk filsafat yang mengandung tendensi psikologis, sosial, dan kebudayaan pada zamannya. Dengan ajaran-ajarannya itu, ia dikenal dengan “guru kung”. Karena ia memang pantas dipandang demikian terutama para pengikutnya.²²

²² M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon , 1990), 25.

Ajaran-ajaran dalam agama Khonghucu berisi tentang pandangan yang banyak berhubungan dengan masalah humanism (kemanusiaan), tata susila, dan watak-watak kemanusiaan yang berguna untuk hidup bermasyarakat. Dengan kata lain dapat dianggap bahwa ajaran agama Khonghucu mengandung unsur pembentukan akhlak yang mulia bagi bangsa Tiongkok, serta konsep yang mengatur pemerintahan yang sebaik-baiknya pada masa itu.²³

Ajaran-ajaran Khonghucu juga digunakan oleh umat Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka sedang melakukan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa di klenteng. Ajaran-ajaran itu adalah tertera sebagai berikut:

a. Ajaran Etika

Dalam Ajaran Khonghucu, etika menempati posisi yang sentral. Sistem etika dan moral secara praktis kemungkinan dapat memberi tuntunan bagi manusia dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan menjadi pembimbing, pemacu untuk sukses dalam bekerja dan berusaha. Konsep dasar etika dalam ajaran Khonghucu adalah harus berlandaskan jalan suci Tuhan Yang Maha Esa (Thian) yang menjadi tuntunan bagi manusia dalam menjalankan hidup untuk mencapai puncak yang lebih tinggi.²⁴

²³ *Ibid*, 29.

²⁴ Cholbiati, "Studi Keberadaan Khonghucu di Boen Bio Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel), 67.

Agama Khonghucu berkembang di tengah-tengah masyarakat keturunan China yang ada di Indonesia sudah hampir satu abad. Dalam hal tersebut, masyarakat Tionghoa bisa berkembang dan bisa membaaur dengan masyarakat Indonesia dan lainnya. Karena dasar ajaran yang diajarkan oleh Khonghucu, mereka akhirnya dapat menerapkan ajaran tersebut ke dalam lingkungan masyarakat Indonesia.²⁵

Pada dasarnya ajaran Khonghucu sangat menekankan etika, dan etika menempati posisi yang sangat memusatkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia politik. Khonghucu selalu mengacu pada etika yang dikembangkan oleh kaum bijak kuno (Nabi dan Raja Suci).²⁶

Khonghucu percaya bahwa di dunia ini dibangun atas dasar moral. Jika masyarakat dan negara secara moral rusak, maka tatanan alam tersebut juga akan terganggu. Sehingga terjadilah perang, banjir, gempa, kemarau panjang, penyakit, dan sebagainya. Khonghucu memberi penghormatan yang sangat tinggi kepada manusia yang diyakininya untuk diberkahi dengan cahaya ketuhanan.

a. Ajaran Kesusilaan

Ajaran Khonghucu di bidang kesusilaan menekankan pada rasa setia kawan secara timbal balik, menanamkan rasa simpati dan kerja sama yang harus dimulai dari lingkungan keluarga sampai pada masyarakat luas. Sebagaimana diajarkan di

²⁵ *Ibid*, 68.

²⁶ Muh. Nahar Nawawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, 43.

kalangan masyarakat China yang sudah menjadi sebuah tradisi, adanya lima macam hubungan manusia yaitu:

- a. Hubungan antara penguasa dan warga masyarakatnya.
- b. Hubungan antara ayah dan anak laki-laki.
- c. Hubungan antara kakak laki-laki dan adik laki-laki.
- d. Hubungan antara suami dan istri.
- e. Hubungan antara teman dengan teman.

b. Ajaran tentang peribadatan

Ajaran Khonghucu sangat mendorong umatnya untuk melaksanakan peribadatan. Peribadatan itu sangat penting, bahkan lebih penting dari pada kesusilaan. Peribadatan yang dilakukan secara khidmat akan memancarkan kesusilaan. Setiap peribadatan yang dilakukan dengan tulus, penuh kepercayaan, penuh satya dan penuh hormat akan memperoleh keberkahan dan kesempurnaan.

Peribadatan yang ada diteruskan dan diikuti oleh para pengikut ajaran Khonghucu hingga saat ini. Peribadatan bangsa Tionghoa hanya dipengaruhi sedikit oleh agama Buddha, yakni pengorbanan untuk dewa-dewa yang sebelumnya (sebelum Khonghucu) tidak terdapat dalam ajaran Tionghoa. Kemudian peribadatan Tionghoa yang diteruskan oleh Khonghucu adalah sebagai berikut:

1. Raja dan pembesar memimpin pengorbanan hewan dan selamatan pada hari-hari penting kerajaan atau hari-hari pertanian (musim-musim gandum dan musim panen).

2. Penguburan jenazah dilakukan dengan upacara besar-besaran, pakaian tertentu, dan dengan acara-acara kebaktian tertentu pula.
3. Korban-korban untuk kepentingan golongan, kaum, dan keluarga, tetapi tidak dilakukan oleh individual.
4. Perbuatan-perbuatan ibadah ditentukan oleh hubungan kemasyarakatan. Apa yang dilakukan raja dan pembesar, serta rakyat umum diatur dalam suatu buku tertentu, hal yang dianggap sudah diketahui oleh semua orang Tionghoa. Orang yang paling hafal isi buku tersebut mendapat penghormatan orang arif atau orang yang terhormat. Di dalam agama lain disebut Imam, Pendeta, mereka yang memimpin upacara atau penasehat yang menentukan jadwal upacara yang dilakukan oleh anggota keluarga.
5. Peribadatan agama Buddha di Tiongkok dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Khonghucu, tetapi dianggap malah menguatkan.

D. Tempat Ibadah Agama Khonghucu

Setiap agama memiliki ritual dan ibadahnya sendiri-sendiri. Dalam menjalani berbagai ritual dan ibadahnya memiliki makna dan tujuannya yang berbeda, dan dalam menjalani suatu ritual atau ibadahnya pasti memerlukan suatu tempat khusus. Sebagaimana juga yang terdapat dalam agama Khonghucu yang memiliki tempat ibadah tersendiri untuk menghadap kepada *Thian* atau Tuhan

Yang Maha Esa atau Shangdi Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengucapkan rasa syukur mereka atau dengan tujuan yang lain. Seperti dalam agama Islam tempat ibadahnya adalah Masjid, dalam agama Hindu adalah Pura, Kristen adalah Gereja, dan Buddha dengan Viharanya. Sedangkan dalam agama Khonghucu secara umum ada beberapa tempat ibadah, diantaranya adalah:

1. Litang

Litang merupakan tempat peribadatan bagi umat Khonghucu. selain Litang digunakan untuk tempat sembahyang, Litang juga digunakan untuk tempat kebaktian berkala (biasanya pada hari minggu atau tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek).²⁷ Di dalam Litang, umat Khonghucu mendapatkan siraman keagamaan dan siraman rohani dari para rohaniawan. Litang berada dibawah naungan Makin (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) dan organisasi pusatnya adalah Matakin (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia).

2. Miao atau Bio

Miao atau Bio biasanya digunakan oleh umat Khonghucu hanya untuk sembahyang, tetapi bila ada kebaktian pun tempatnya dipisahkan dengan tempat yang digunakan untuk sembahyang dengan tujuan tidak mengganggu aktivitas umat yang mau melakukan sembahyang.

²⁷ Sabar Sukarno, *Dampak Perkembangan Agama Khonghucu Pasca Reformasi*.(Jakarta: November, 2014), 31.

3. Klenteng

Klenteng dianggap suci bagi pemeluk Tri Dharma, yang di dalamnya terdapat ritus-ritus upacara keagamaan. Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Antropologi* disebutkan, bahwa dalam sistem religi terdapat tiga unsur, yakni keyakinan, upacara keagamaan, dan umat yang beragama. Sedangkan dalam sistem upacara terdapat empat aspek, yaitu tempat, waktu, benda, peralatan, dan pelaku upacara. Tempat yang dimaksud oleh Koentjaraningrat meliputi berbagai tempat, dimana upacara tersebut dilakukan, misalnya di Candi, Makam, Masjid, Gereja, Kuil, dan sebagainya.²⁸

Sebenarnya jika kita amati dari segi istilah, nama klenteng bukanlah berasal dari negeri China ataupun berasal dari bahasa China sendiri. Akan tetapi kata klenteng itu berasal dari sebuah suara yang berbunyi *teng-teng*, yaitu suara yang berasal dari sebuah bunyi *genta/lonceng* dalam tempat peribadatan orang Khonghucu yang dipukul ketika mereka akan mulai melakukan peribadatan.

Di Indonesia, klenteng adalah sebagai tempat peribadatan orang-orang Tionghoa, baik yang beragama Tri Dharma (Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme) atau salah satu dari ketiga agama tersebut. namun jika kita amati dalam bahasa Indonesia, bahwa klenteng adalah tempat ibadah orang China yang

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rienka Cipta, 1990), 377-378

beragama Tri Dharma yang memuja roh leluhur, serta mengandung unsur-unsur ajaran Buddha, Tao, dan Khonghucu.²⁹

Masyarakat Indonesia umumnya biasa menyebut segala sesuatu tersebut karena identik dengan sesuatu itu sendiri, misalnya burung pipit karena suaranya, kodok ngorek, begitu pula dengan sebutan klenteng karena adanya suara yang ditimbulkan pada saat orang-orang yang melakukan peribadatan selalu menyembunyikan loncengan atau *klinthingan* dan ahirnya menimbulkan bunyi *klonteng-klonteng*, dari bunyi sebuah benda itu kemudian orang-orang Indonesia menyebut tempat ibadah bagi orang-orang Tionghoa dengan sebutan *klenteng*.

Unsur bangunan orang Tionghoa, baik itu klenteng, rumah, pertokoan biasanya menggunakan atau mengikuti aturan-aturan yang ada dan berlaku di China. Misalnya bangunan klenteng yang identik dari segi hiasan atau perniknya, ukiran, tulisan, bahkan dengan letak bangunan pondasi arah atau menghadapnya bangunan. Umumnya klenteng mempunyai ruangan depan yang membentuk Pagoda. Apabila ruangnya mencukupi, maka dapat dilakukan upacara yang mana ruangan tersebut langsung menuju ke arah ruangan suci utama atau dewa yang berpintu ganda dengan lukisan adanya patung penjaga kuil tradisional.³⁰

²⁹ Abdul Qodir, "Klenteng Kwan Sing Bio Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tionghoa Kota Tuban" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 26.

³⁰ *Ibid*, 27.

Diceritakan bahwa istilah klenteng berasal dari bahasa Hokkian yakni *Kauw Lang Teng*, *Kauw* artinya ajaran atau agama, *Lang* artinya orang dan *Teng* adalah tempat. Jika digabungkan maka menjadi tempat bagi orang-orang yang beragama. Ciri khas klenteng yaitu klenteng sangat sarat dengan simbol-simbol agama Khonghucu seperti:

- a. Tian Gong Lu (Altar Tian)
- b. Long Men (Pintu Naga)
- c. Hun Men (Pintu Macan)
- d. Shinsi (Singa Batu)
- e. Long (Naga)
- f. Fenghuan (Burung Hong)
- g. Qilin
- h. Kura-kura
- i. Shio ³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹*Ibid*, 86.

E. Jabatan Pengurus Keagamaan Khonghucu

I. Tingkat Kerohaniawan

a. Kau Sing atau penebar agama adalah calon pendeta tingkat pertama sebelum menjadi seorang pendeta penuh, walaupun masih dalam tahap belajar sudah diperbolehkan memimpin suatu upacara atau memberi khotbah dalam acara kebaktian. Biasanya seorang laki-laki atau perempuan yang telah berusia 18 tahun kelakuan hidupnya tidak tercela.

b. Bunsu atau guru agama adalah seorang laki-laki atau perempuan yang telah berusia 21 tahun dan pengetahuannya dalam agama sudah mendalam daripada causing atau sudah mengikuti pendidikan agama yang sudah ditentukan perbuatannya hidupnya tidak tercela.

c. Haksu atau pendeta adalah seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri dan sudah berusia 30 tahun, pengetahuannya dalam agama sudah mendalam atau sudah berpengalaman menjabat causing atau biksu. Sudah melalui pendidikan yang telah ditentukan dan perbuatannya hidupnya tidak tercela. Bila calon Haksu seorang perempuan, maka harus seizin suaminya.³²

d. Tiangloo (sesepuh) adalah seorang Kau Sinag, Bunsu, Haksu atau tokoh yang ahli dalam mendalami ajaran agama Khonghucu. Namun tidak dapat lagi aktif sepenuhnya dalam menyebarkan agama, karena sudah lanjut usia atau lebih dari 55 tahun dan tetap diangkat sebagai Tiangloo, juga tetap berperan sebagai penasehat Makin. Pengangkatan seorang Tiangloo tidak perlu

³² Matakin, *Tata Agama dan Tata laksana Agama Khonghucu*,

memakai pengucapan sumpah, namun cukup dengan upacara sembahyang dihadapan altar Nabi Khonghucu, karena jabatan Tiangloo adalah jabatan kehormatan.

e. Pengurus kebaktian adalah suatu kelompok yang bertanggung jawab mengurus segala keperluan untuk kesejahteraan kebaktian, yakni antara lain urusan administrasi, keuangan dan inventaris. Fungsi pengurus kebaktian menjadi tanggung jawab dan langsung ditangan pengurus harian Makin ditambah minimal orang Tiongloo.

f. Cu Jiem adalah seorang petugas tetap yang diwajibkan merawat rumah kebaktian. Ia bertanggung jawab atas segala inventaris serta perawatannya.

2. Kewajiban Kerohaniawanan

Kausing, Bunsu, dan Haksu berkewajiban antara lain:

a. Membawakan firman Tuhan Yang Maha Esa (Thian)

b. Memberikan ajaran agama

c. Memimpin upacara-upacara keagamaan, misalnya memimpin upacara pengakuan iman sebagai umat, memimpin upacara pernikahan, dan memimpin upacara kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya.

d. Bersama pengasuh kebaktian mengurus kebaktian bagi kesejahteraan dan pembinaan dan pelayanan mental spiritual umat.

3. Pengasuh Kebaktian

Pengasuh kebaktian terdiri atas seorang wali (Haksu, Bunsu, Kausing) dan dibantu oleh beberapa anggota. Tugas pengasuh kebaktian adalah memelihara, melayani, dan mengurus segala keperluan kebaktian dan pelayanan umat.³³

Anggota pengasuh kebaktian dipilih dan disahkan oleh dewan rokhanian. Syarat-syarat pengasuh kebaktian adalah tercela telah menerima pengakuan iman, telah berusia 18 tahun, pengetahuan mengenai agama memadai, dan perbuatan hidupnya tidak tercela.

Pengasuh kebaktian memegang jabatan masing-masing selama 2 tahun dan dapat dipilih kembali. Apabila ada pengasuh kebaktian yang berhenti karena sesuatu hal sebelum habis masa jabatannya dapat segera ditetapkan penggantinya oleh dewan rokhanian. Pengasuh kebaktian bersama-sama menyelesaikan suatu masalah yang timbul dan harus melaksanakan tata agama dan tata laksana upacara.³⁴

F. Teori Baverley Southgate

Teori menurut Baverley Southgate tentang sejarah adalah sebuah studi di masa lampau yang menampilkan suatu kenyataan, dan tidak hanya dinikmati adanya. Tetapi juga harus mengetahui cerita sebenarnya yang terjadi di masa lalu. Sejarah bukan merupakan suatu dongeng atau cerita-cerita yang bersifat fiksi atau

³³ *Ibid*, 43.

³⁴ *Ibid*, 44

khayalan. Akan tetapi sejarah itu peristiwa apa yang terjadi di masa lalu dan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan.³⁵

Beverley Southgate memberikan contoh tentang sejarah di masa lalu, yakni mengenai Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang ceritanya telah disusun berdasarkan prasasti-prasasti atau sumber lainnya yang memang menceritakan tentang adanya Kerajaan Pajajaran tersebut. Sebenarnya ilmu tentang sejarah itu akan mengajarkan moral, serta belajar kebaikan-kebaikan pada masa lalu.³⁶

Jika kita ingin mengetahui suatu tentang penyebab seseorang menjadi seperti sekarang, maka dari itu kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu yang membuat seseorang itu menjadi pendiam pada masa sekarang. Dan jika kita hanya melihat atau mengawasi dari tampang seseorang itu saja, maka pemikiran tersebut bukanlah sebuah fakta yang obyektif. Akan tetapi itu hanyalah sebuah khayalan diri kita sendiri, jadi kita tidak bisa mengetahui sesuatu yang terjadi di masa lalunya seseorang tersebut.

Sejarah itu sangatlah luas bila kita menggali informasinya, karena sejarah itu sebuah cerita yang bersumber dari akar hingga sampai pada apa yang tumbuh saat ini. Kebanyakan dari peneliti selalu mencari kebenarannya yang murni. Bahwasanya kehidupan manusia itu telah direkam oleh sejarah masa lalunya, dan

³⁵ Tajudin Noor, "Definisi Sejarah", <http://tajudinnoor1969.blogspot.co.id/2013/03/definisi-sejarah/> (Jumat, 29 Juli 2016, 18.06)

³⁶ Jamaris Melayu, "Definisi dan Pengertian Sejarah", <http://www.jamarismelayu.com/2015/01/definisi-dan-pengertian-sejarah/> (Jumat, 29 Juli 2016, 18.09)

dari situlah kita dapat mengetahui perubahan dan kondisi yang terjadi pada manusia itu secara bertahap.

Seperti halnya dengan membahas sejarah suatu tempat ibadah, menurut Baverley Southgate adalah dengan menggali informasi dari masa yang lampau, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana sejarah klenteng tersebut bisa berdiri di tengah-tengah kota Mojokerto. Informasi itu tidak hanya berlaku pada perorangan saja, melainkan berlaku pada semua benda yang ada di dalam klenteng tersebut yang bisa menjadi bukti-bukti.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷ *Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

GAMBARAN EMPIRIS PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Geografis Kota Mojokerto

Kota Mojokerto adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto yang terbentang pada 7°33' Lintang Selatan (LS) dan 122°28' Bujur Timur (BT). Kota Mojokerto memiliki luas wilayah 872 km, dan terletak antara 15 meter sampai dengan 3.156 meter di atas permukaan laut yang dibagi menjadi Kotamadya Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto. Mojokerto terletak di Provinsi Jawa Timur, dan berikut batas-batas wilayahnya:

- Sebelah Utara : Gresik dan Lamongan
- Sebelah Timur : Malang
- Sebelah Selatan: Sidoarjo dan Pasuruan
- Sebelah Barat : Jombang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Kota Mojokerto terdapat beberapa bangunan bersejarah peninggalan kuno, seperti beberapa candi yang berada di Trowulan, dan bangunan klenteng Hok Sian Kiong yang mengikuti Kelurahan Purwotengah Kecamatan Magersari Kabupaten Mojokerto. ¹

Kota Mojokerto merupakan satu-satunya daerah yang paling kecil di Jawa Timur, bahkan memiliki satuan wilayah maupun luas wilayah terkecil

¹ Agus Salim (pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juni 2016.

dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kota Mojokerto ini terletak 50 km barat daya dari Kota Surabaya.

Secara demografi, terdapat macam-macam suku yang ada di Kota Mojokerto seperti suku Jawa, Madura, Tionghoa, Arab dan sebagainya. Sedangkan dari segi agama yang mendiami wilayah Mojokerto terdapat enam agama yang ada di Indonesia, seperti Islam, Buddha, Hindu, Katholik, Protestan, dan Khonghucu.

Di Kota Mojokerto juga terdapat bangunan tempat ibadah bersejarah, salah satunya yaitu Klenteng Hok Sian Kiong yang berada di Jl. Panglima Sudirman, Kelurahan Purwotengah, Kecamatan Magersari, Kabupaten Mojokerto yang termasuk tempat ibadah bagi agama Khonghucu.

Adapun batas-batas wilayah dari lokasi klenteng tersebut:

- Sebelah Utara : Sungai Brantas
- Sebelah Timur : Kecamatan Puri
- Sebelah Selatan: Kecamatan Sooko dan Puri
- Sebelah Barat : Kecamatan Sooko

Klenteng yang didirikan oleh umat Tionghoa pada masa penjajahan Belanda, menjadi bangunan bersejarah bagi Kota Mojokerto maupun masyarakatnya. Klenteng ini menjadi tempat wisata religi, khususnya pada masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu maupun Tri Dharma. Selain

itu ada beberapa masyarakat yang beragama lain berdatangan ke klenteng hanya untuk sekedar menikmati suasana yang asri.

Adapun daftar dari beberapa pengunjung klenteng, khususnya untuk umat yang beragama Khonghucu maupun Tri Dharma. Dengan maksud untuk melaksanakan ritual sembahyang, maupun untuk mengikuti kegiatan atau perayaan-perayaan yang diadakan oleh pengurus klenteng Hok Sian Kiong. Berikut daftar pengunjung dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

3.1 Tabel Daftar Pengunjung di Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto²

TAHUN	DAFTAR PENGUNJUNG
2012	567 Pengunjung
2013	446 Pengunjung
2014	540 Pengunjung
2015	570 Pengunjung

Dari tabel daftar pengunjung klenteng Hok Sian Kiong di atas, menjelaskan bahwa dari data per-tahun pengunjung klenteng ini mengalami peningkatan dan penurunan. Namun dengan adanya penurunan itu tidak membuat klenteng Hok Sian Kiong masih bisa menarik pengunjung untuk tetap datang untuk melaksanakan ritual sembahyang ataupun dengan aktivitas yang lainnya.³

² Data Klenteng dari tahun 2012-2015.

³ Li Chen, *Wawancara*, (Sekretaris Klenteng), Mojokerto, 14 Juni 2016

B. Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klenteng Hok Sian Kiong ini didirikan tahun 1823 pada masa penjajahan Belanda, dan klenteng ini berada di Jl. Panglima Sudirman 1, kelurahan Purwotengah, Kecamatan Magersari, Kabupaten Mojokerto, dan sekitar 750 meter dari Alun-alun kota Mojokerto. Sedangkan ciri khas yang sangat menonjol pada bangunan ini adalah arsitekturnya yang berkonsep khas budaya China.⁴

Dahulu klenteng ini berada di lokasi lain, yakni pada saat agama Khonghucu belum diresmikan oleh presiden Soeharto, dan lokasi berada di sebelah kiri klenteng yang saat ini sudah dibangun menjadi sebuah toko ban. Tempat itu sangat kecil dan hanya terdapat satu patung dewi, dan dewi ini bernama Dewi Mak Co atau biasa disebut Dewi Laut. Dewi Mak Co dipercaya oleh umat Khonghucu sebagai dewi penolong.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada saat orang Tionghoa yang bermigrasi ke kota Mojokerto, mereka menyebrangi laut yang ada di China, namun ditengah-tengah laut mereka terkena musibah, dan kemudian mereka ditolong oleh seorang perempuan yang bernama Dewi Mak Co, dia tinggal di dekat laut. Oleh sebab itu orang-orang dari Tionghoa menjadikan Dewi Mak Co sebagai seorang dewi penolong yang suci. Kemudian orang-orang dari Tionghoa itu membawa patungnya Dewi Mak

⁴ Subianto (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juni 2016.

Co ke Mojokerto dan ditaruh di tempat ibadah sebelum dibangunnya klenteng saat ini.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terdapat sejarah klenteng tersebut yang lokasinya berada di tengah-tengah kota Mojokerto. Bahwasanya dahulu orang-orang Tionghoa masuk ke Mojokerto untuk masalah perdagangan dengan menggunakan transportasi perahu layar yang melewati Sungai Brantas di Mojokerto. Kemudian masyarakat Tionghoa membuka toko-toko yang berada di tengah kota, maka dari itu dibangunlah klenteng Hok Sian Kiong yang berada di sekeliling toko-toko mereka.

Nama klenteng Hok Sian Kiong ini diambil dari Kata Hok yang berasal dari kata *Hokki* yang artinya orang yang jaya dan makmur, hidupnya itu sempurna, utuh dan tidak ada yang cacat. Sian berarti orang yang baik, rezekinya baik, hidupnya sentosa, sedangkan Kiong memiliki arti istana atau tempat ibadah yang indah dan megah. Jadi, masyarakat Tionghoa beranggapan, bahwa masyarakat yang sering mengunjungi Klenteng Hok Sian Kiong

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hidupnya akan mengalami kemajuan dalam hal materi serta kebahagiaan yang luar biasa.⁶

Klenteng ini terasa kuat suasana religinya, ketenangan serta kenyamanan dalam beribadah terasa damai dan tenang dan tercium bau dupa yang harum

⁵ Subianto (pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.

⁶ Agus Utomo (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.

membuat betah berada di klenteng. Seperti halnya arti dari klenteng Hok Sian Kiong tersebut yang memiliki makna kebahagiaan yang luar biasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Karena klenteng ini lokasinya sangat strategis dan berada di tengah-tengah Kota Mojokerto, serta dikelilingi banyak toko-toko dan pasar tradisional yang berada di sebelah timurnya klenteng tersebut. sehingga membuat klenteng ini sering dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah untuk beribadah atau hanya sekedar berjalan-jalan melihat keindahan dari arsitektur bangunannya yang indah khas Cina.⁷

Terdapat sejarahnya mengapa rata-rata klenteng yang sudah selalu berada di tengah-tengah kota, karena lokasi klenteng dulu harus identik dengan pasar. Contohnya seperti klenteng yang ada di Tuban, Surabaya, Jombang, Malang, dan Krian. Karena sejarah dari masyarakat Tionghoa dahulu jikalau berdagang selalu berada di kota yang sudah pasti laku terjual. Maka dari itu, mereka kemudian mendirikan tempat ibadah di dekat lokasi perdagangannya untuk sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Klenteng Hok Sian Kiong itu dibangun bukan dikhususkan untuk tempat peribadahan umat Khonghucu maupun Tri Dharma yang berada di Kota Mojokerto. Melainkan klenteng ini dibangun untuk tempat peribadahan seluruh umat dari berbagai daerah, sehingga membuat klenteng ini dijuluki sebagai

⁷Agus Utomo (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.

wisata religi. Karena umat Tionghoa yang ada di Kota Mojokerto lebih sedikit dari agama-agama yang lainnya.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tempat Ibadah (Klenteng)

1. Fungsi Klenteng

Klenteng adalah sebutan tempat ibadah dari agama Khonghucu di Indonesia, yang di dalamnya digunakan sebagai ritual sembahyang maupun upacara keagamaan oleh umat Khonghucu. Selain sebagai tempat ibadah, klenteng Hok Sian Kiong juga mempunyai beberapa fungsi lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sebagai tempat belajar agama
- Sebagai tempat upacara pernikahan
- Sebagai tempat wisata religi bagi umat Tionghoa dari daerah lain
- Digunakan untuk kegiatan rapat kepengurusan klenteng
- Sebagai tempat untuk kegiatan bakti sosial

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Keadaan Ruangan Klenteng Hok Sian Kiong

Klenteng Hok Sian Kiong ini luas keseluruhannya sekitar 5.500 m², di halaman depan ada tempat parkir untuk mobil dan motor. Di sebelah kirinya klenteng juga terdapat Vihara Metta Shradda yang lumayan kecil bangunannya, sedangkan di sebelah kanan klenteng, ada suatu ruangan untuk para pengurus klenteng yang disediakan kamar untuk menginap.

⁸ Budianto (Pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 24 Juli 2016.

Dalam pembangunan klenteng Hok Sian Kiong ini para pengurus mendatangkan insinyur yang berasal dari China, termasuk juga dari bahan-bahan bangunannya. Bangunan klenteng itu sama sekali tidak menggunakan paku dari logam, akan tetapi memakai potongan dari bambu yang diruncingkan.⁹

Klenteng Hok Sian Kiong merupakan salah satu klenteng tertua yang ada di wilayah Kota Mojokerto. Bangunannya masih terawat dengan baik dan tidak menyurutkan para pemeluknya yang ingin melakukan ritual sembahyang di klenteng yang berada di Jl Residen Pamudji kota Mojokerto

Terlihat dari halaman depan ada dua patung binatang seperti singa atau biasa disebut *Kie Lin* menurut orang Tionghoa yang berada di halaman depan klenteng dan patung *Kie Lin* juga terdapat di teras depannya pintu masuk. *Ki Lien* dipercaya oleh umat Tionghoa sebagai binatang penjaga suatu klenteng.¹⁰

Kemudian pada bagian depan pintu masuk ada tempat seperti mangkok besar yang terbuat dari emas, tempat itu disebut *Hio Lo*, yaitu tempat yang dituju pertama kali oleh pengunjung masuk ke klenteng, mereka harus sembahyang lebih dulu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disisi kiri dan kanannya terdapat 2 buah patung naga dan 2 buah pilar berukuran naga yang melambangkan diempat penjuru samudera semuanya saudara. Klenteng tersebut memiliki 3 buah pintu dari depan, dan di dalam ada 2 buah pintu di sisi

⁹ Budianto (Pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 24 Juli 2016.

¹⁰ Rudi Haryono, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Juni 2016.

kanan dan kiri, yang mana diatas pintu itu terpampang dengan gambar dewa yang melambangkan sebagai dewa penjaga pintu dari depan.¹¹

Dibagian tengah ruangan terdapat vendel berukuran besar yang tertata rapi. Vendel tersebut meliputi perlengkapan sembahyang. Biasanya pada acara tertentu, seperti arak-arakan dan ulang tahun klenteng atau karnaval, vendel-vendel itu dikeluarkan. Disebelah vendel itu juga ada bedug dan lonceng, kedua benda tersebut dibunyikan satu kali untuk menandakan upacara keagamaan segera dimulai. Ruangan klenteng itu dilengkapi lukisan-lukisan cerita rakyat Tionghoa zaman dahulu, serta terdapat lilin yang besar dan lampion yang ada kata-kata motivasi. Di ruangan itu juga berdiri dengan megah dan sakral sebuah meja altar bersusun dua, dengan patung Dewi Mak Co serta dua pengikutnya.

Di ruangan belakang terdapat tempat sembahyang untuk umat Tri Dharma. Dan di altarnya ada tiga patung, yakni patung agama Tao, patung Nabi Khoghucu, dan patung Buddha. Sebelah ruangan itu ada tempat sembahyang untuk agama Buddha yang di altarnya terdapat patung Dewi Kwan In. Kemudian ada sebuah tempat sembahyang untuk arwah para leluhur, yakni jika ada salah satu dari umat Khonghucu/Tri Dharma mengalami kesurupan (kemasukan roh gaib), maka cara mengeluarkan roh itu adalah disuruh sembahyang di tempat itu agar roh-roh yang jahat itu tidak menggungunya lagi.¹²

¹¹ Pujiati, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Juni 2016.

¹² Subianto (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 28 Juni 2016.

Ruang untuk pengurus klenteng berada di sebelah tempat sembahyang untuk arwah/para leluhur. Kemudian di sebelahnya terdapat tempat sembahyang untuk agama Tao yang di dalamnya ada patung Lao Tze dan dua pengikutnya. Setelah itu di ruangan tengah juga terdapat sebuah kolam ikan yang ditumbuhi bunga teratai. Di sebelahnya lagi ada sebuah tempat pembakaran, yakni fungsinya untuk membakar kertas yang dibentuk seperti bunga teratai supaya keburukan yang akan menghampiri bisa menghilang atau yang disebut membuang sial.

Sedangkan Untuk umat Khonghucu sendiri mempunyai tempat untuk beribadah, yakni namanya Litang. Litang ini berada di lantai atas, tempat ini berisi patung Nabi khonghucu dan dua pengikutnya. Pada setiap hari kamis di Litang ini diadakan upacara kebaktian. Mereka melakukan khotbah juga, dan menyanyi lagu rohani yang mereka tuliskan dalam sebuah buku. Buku-buku yang terdapat di ruangan itu semuanya berisi tentang nyanyian untuk Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Khonghucu.

3. Simbol Dalam Ruangan Klenteng Hok Sian Kiong

Simbol-simbol yang terdapat di dalam klenteng Hok Sian Kiong ini terbilang banyak, sama seperti simbol yang ada di klenteng-klenteng daerah lain. Dalam ruangan tengah klenteng terdapat altar Dewi Mak Co (Dewi Thian Siang Sing Boo). Menurut sejarahnya Dewi Mak Co adalah seorang putri yang tulus ikhlas menempuh jalan suci, sehingga ia berhasil dilantik ketingkat yang paling tinggi.

Di halaman depan ada sebuah patung naga yang menurut umat Khonghucu jika terdapat dalam klenteng adalah diumpamakan sebagai makhluk yang suci, berkepala unta, bermata kelinci, berleher ular, bersisik ikan, bercakar elang, berperut katak, berjenggot kambing, berkumis kucing, bertanduk menjangan, bertelinga sapi dan bertaring harimau. Hal ini menandakan bahwa naga adalah wakil dari seluruh makhluk hidup yang ada didunia. Naga juga dipercaya sebagai lambang keselamatan, bahkan zaman dahulu ukiran naga adalah simbol dari seorang raja.¹³

Kemudian terdapat dua buah patung Kie Lin (semacam binatang singa) yang terletak pada halaman depan. Patung Kie Lin dulunya menjadi tunggangan para dewa, dan binatang Kie Lin mendapat kepercayaan untuk mengantar para dewa tersebut kemana pun yang menjadi tujuan para dewa. Sehingga patung Kie Lin ini dipercaya oleh umat Tionghoa sebagai penjaga sebuah rumah ibadah (klenteng).

Terdapat juga tempat seperti mangkuk besar yang diisi dengan lilin, tempat ini berada di depan pintu masuk. Mangkuk besar ini disebut *Dien Hiu* yang melambangkan rasa terima kasih atau wujud rasa syukur terhadap apa yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia, seperti halnya Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta ini.

Lukisan yang tertera di pintu masuk klenteng adalah sepasang dewa, yang disebut Dewa Men Shen. Bahwasanya Dewa Man Shen melambangkan siapakah tuan rumah yang ada di dalamnya, apabila kita lihat bahwa Men Shen

¹³ Purnomo (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 28 Juni 2016

berperawakan seperti seorang jenderal perang. Dan biasanya di dalam klenteng tersebut Men Shen digambarkan seperti seorang raja.¹⁴

Terdapat tempat abu dan lilin, bahwasanya tempat abu melambangkan hati yang memusatkan pikiran untuk sungguh-sungguh bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan lilin melambangkan hidup, sepasang lilin mempunyai makna tegak lurus agar pada saat sembahyang pikirannya dapat terang dan jujur jangan sampai menyeleweng dan bengkok.¹⁵

Di klenteng ini juga terdapat Genta atau yang biasa disebut lonceng. Lonceng merupakan suatu alat pemberitahuan atau panggilan untuk masyarakat agar berkumpul untuk mendengarkan pengumuman, berita, atau perintah yang dikeluarkan oleh pemimpin agama tersebut. Dan menurut pengurus klenteng Hok Sian Kiong jika lonceng memiliki arti bahwasanya Nabi Khonghucu telah diutus oleh Tuhan Yang Maha Esa (Thian) untuk memberitahukan tentang firman perintah Thian.

Terdapat sebuah bangunan ornamen khas yang berbentuk pagoda. Fungsi dari bangunan pagoda tersebut adalah sebagai tungku pembakaran yang biasa dilakukan oleh setiap pengunjung yang datang untuk membuang kesialan hidupnya. Alat yang digunakan untuk membakar adalah sebuah kertas yang dibentuk menyerupai bunga teratai.¹⁶

Di dalam Klenteng Hok Sian Kiong terdapat sebuah lentera yang besar, dan menurut mereka bahwasanya lentera itu merupakan sebagai suatu penerangan, pencahayaan, kebahagiaan, serta rasa kekeluargaan yang erat. Dan

¹⁴ Lily Setyawati (Bendahara klenteng), *Wawancara*, Mojokerto 26 Juni 2016.

¹⁵ Budianto (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juni 2016.

¹⁶ Arfan (pelukis), *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juni 2016.

penerangan itu bukan hanya untuk menerangi ruangan tersebut, melainkan untuk menerangi setiap hati yang masuk ke dalam klenteng. Kalau hati itu di beri penerangan, maka pada saat ia sembahyang hati mereka akan dipenuhi rasa damai.

Didalam klenteng warna dinding bangunan utama yang khas biasanya berwarna merah, kuning dan bertuliskan warna hitam. Biasanya di pintu paling luar terdapat sebuah prasasti/papan nama dari ukiran batu. Simbol warna merah pada setiap klenteng, termasuk juga klenteng Hok Sian Kiong itu melambangkan kegembiraan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Warna kuning melambangkan kemuliaan, kerajaan, kemakmuran, dan kekayaan. Sedangkan warna hitam melambangkan energi positif (seperti lambang Yang). Sebuah lampion yang berwarna merah melambangkan sebagai penolak balak di dalam kehidupan.¹⁷

Ketika masuk ke dalam klenteng senantiasa kita dapat melihat sebuah altar-altar pemujaan kepada para dewa dan dewi. Di altar tersebut biasanya terdapat ukiran atau simbol dari dewa dan dewi yang menempati altar tersebut.

Altar tersebut dikelilingi oleh patung dewa dewi, pusaka atau senjata, terdapat Hio Lo (tempat menancapkan dupa), terdapat Xuan Lu (tempat bakar dupa bubuk), sepasang lilin, lampion, cacing (tempat tea/arak/air), ada persembahan seperti buah, masakan, kue.

Pada dinding-dinding klenteng ini terdapat lukisan tentang sejarah agama Khonghucu di China. Pada lukisan ini melambangkan jika sejarah itu tidak

¹⁷ Lily Setyawati (Bendahara Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juni 2016.

boleh dilupakan begitu saja, karena itu mereka harus menghormati para leluhurnya. Bukan hanya sebuah lukisan itu saja, melainkan ada sebuah arca yang ditempelkan di Klenteng itu. Arca tersebut berisi beberapa pantun atau wejangan untuk umat Khonghucu maupun Tri Dharma yang beribadah disitu. Pantun-pantun itu berisi tentang hal-hal yang positif, misalkan sebuah motivasi terhadap manusia untuk selalu semangat dalam menjalankan hidup.¹⁸

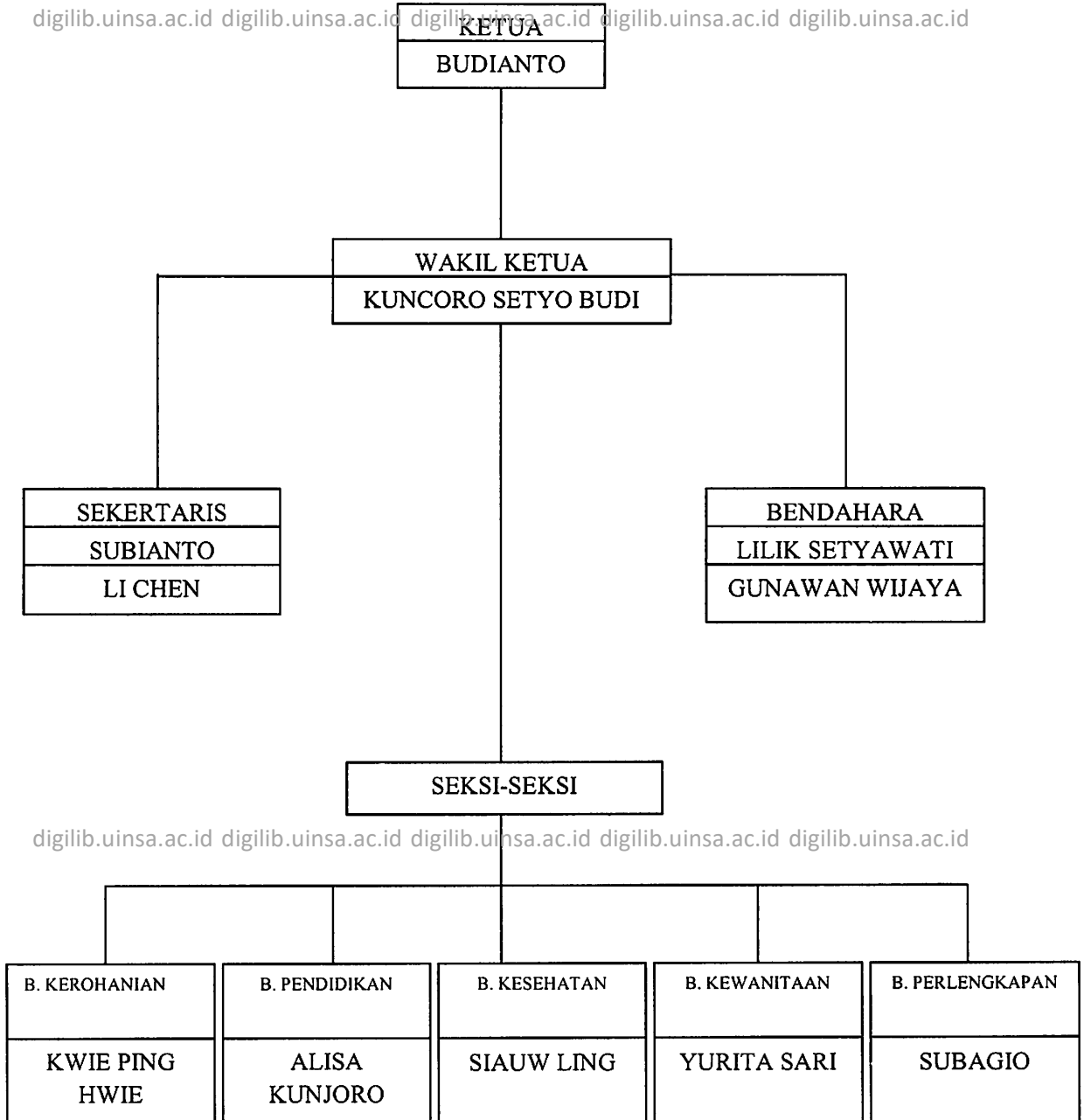
4. Struktur Kepengurusan Klenteng Hok Sian Kiong

Ketua	: Budianto
Wakil Ketua	: Kuncoro Setyo Budi
Sekretaris I	: Subianto
Sekretaris II	: Li Chen
Bendahara I	: Lily Setyawati
Bendahara II	: Gunawan Wijaya
Bidang Kerohanian	: Kwie Ping Hwie
Bidang Pendidikan	: Alisa Kunjoro
Bidang Kesehatan	: Siau Ling
Bidang Kewanitaan	: Yurita Sari
Bidang Perlengkapan	: Subagio ¹⁹

¹⁸ Sugeng (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.

¹⁹ Li Chen (Sekretaris Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

3.2 Daftar Bagan Kepengurusan Klenteng Hok Sian Kiong



A. Tanggapan Masyarakat tentang Keberadaan Klenteng Hok Sian Kiong

1. Tanggapan Komunitas Jemaat Klenteng

Tanggapan dari jemaat klenteng tersebut mempengaruhi keberadaan klenteng yang ada di Kota Mojokerto. Karena dengan adanya klenteng tersebut melakukan rutinitasnya untuk beribadah. Tanggapan dari para jemaat klenteng juga bisa bersifat positif dan negative, diantaranya sifat positif adalah membuat para jemaat nyaman, karena dengan adanya keberadaan klenteng tersebut mereka bisa beribadah setiap saat. Sedangkan contoh tanggapan yang negative adalah ketidaknyamanan mereka untuk beribadah.

Tanggapan positif diberikan oleh salah satu jemaat klenteng, dia mengatakan bahwasanya dengan adanya klenteng tersebut dia dapat mengarahkan anaknya ke dalam hal-hal yang positif, karena anaknya bisa belajar agama di dalam klenteng tersebut.¹

Beralih dari hal itu ada juga tanggapan positif yang datang dari jemaat Klenteng Hok Sian Kiong yaitu semangat ibadah baik perorangan maupun bersama-sama di Klenteng Hok Sian Kiong. Karena klenteng merupakan poin penting dan kental kaitannya dengan unsur peribadatan umat Tionghoa. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi para jemaat untuk tetap beribadah maupun mengadakan acara yang berkaitan dengan agama di Klenteng Hok Sian Kiong tersebut.²

Tanggapan positif juga dikemukakan oleh salah satu pelukis klenteng, ia salah seorang jemaat klenteng juga. Bahwasanya ia senang dengan keberadaan

¹ Fendi (Jemaat Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

² Subagio (pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

klenteng di lokasi tersebut, karena ia adalah seorang perantau dari Sulawesi yang merantau ke Mojokerto untuk bekerja. Oleh karena itu akhirnya ia diterima oleh pihak klenteng untuk menjadi pelukis gambar-gambar yang ada di klenteng tersebut.³

Tanggapan yang di berikan oleh jemaat klenteng Hok Sian Kiong bersifat negatif yaitu tentang pelayanan dari penjaga dan tukang parkir Klenteng Hok Sian Kiong. Mereka menyakatan bahwasannya kurangnya pelayanan yang baik dari petugas yang ada. Sehingga menimbulkan jemaat risih dan tidak bersinergi lagi untuk kembali beribadah di Klenteng Hok Sian Kiong tersebut. mereka lebih memilih beribadah di rumah akibat kurangnya pelayanan Klenteng Hok Sian Kiong ini.⁴

Tanggapan negatif diberikan oleh jemaat yang sedang melakukan ibadah, dia mengatakan bahwa lokasi klenteng yang berada di tengah-tengah kota dan di simpang perempatan jalan kurang strategis dan mempengaruhi kemacetan jalan jika mereka mau beribadah ke klenteng tersebut.⁵

2. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu hal terhadap semua masyarakat. Karena tanggapan dari masyarakat mempunyai peran penting untuk diterimanya suatu kelompok agama yang berada di sekitar hingga membangun sebuah tempat ibadah yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya.

³ Arfan (Pelukis klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016

⁴ Lusiana (jemaat klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

⁵ Chik A Ling (Jemaat klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

Beberapa tanggapan yang ada misalnya, tanggapan positif dan tanggapan negatif. Ada tanggapan positif yang diberikan oleh salah satu tukang becak yang berada di sekitar klenteng untuk menunggu penumpang. Ia berpendapat bahwasanya mereka merasa nyaman berada di sekitar klenteng, karena dari beberapa pengunjung klenteng seringkali menggunakan transportasi dari becak yang ada di sekitar klenteng.⁶

Tanggapan positif juga diberikan oleh salah seorang pengusaha toko yang berada di sekitar klenteng. Bahwasanya dengan keberadaan klenteng, dia bisa mengikuti acara Imlek setiap tahunnya yang di semarakkan dengan acara Barong Sai. Dengan adanya acara tersebut, pengusaha di toko itu jualannya bisa terjual banyak, karena masyarakat dari daerah lain juga berdatangan ke klenteng untuk menikmati acara dan banyak dari mereka yang berbelanja ke toko-toko yang berada di sekitar klenteng.⁷

Tanggapan positif juga diberikan oleh seorang pedagang kaki lima yang berada di depan klenteng. Bahwasanya dengan keberadaan klenteng tersebut ia bisa berjualan setiap hari dan laku terjual, karena di klenteng itu banyak kedatangan tamu-tamu dari daerah lain yang berkunjung. Kemudian mereka ada yang membeli makanan atau minuman yang dijual oleh pedagang kaki lima tersebut.⁸

Salah seorang penjaga klenteng yang agamanya muslim juga memberikan tanggapannya tentang keberadaan klenteng di lokasi itu. Ia mengatakan, jika dengan adanya klenteng ia dapat bekerja di klenteng dan

⁶ Sarman (Tukang Becak), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.

⁷ Kho Liem (Pengusaha Toko), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.

⁸ Jumiaty (PKL), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.

menjadi salah satu penjaganya. Dari pihak atau pengurus klenteng juga ramah terhadapnya, walaupun ia seorang muslim.⁹

Tanggapan positif diberikan oleh salah satu masyarakat sekitar klenteng, bahwa dengan keberadaan klenteng di lokasi tersebut, ia bisa bekerja pada saat perayaan Barong Sai yang di adakan oleh para pengurus klenteng. Meskipun ia seorang muslim, namun dengan keberadaan klenteng tersebut tidak mempengaruhi keyakinannya untuk bekerja pada saat perayaan yang diselenggarakan oleh pihak klenteng.¹⁰

Ada juga tanggapan negatif yang diberikan oleh salah satu masyarakat yang bukan dari umat Khonghucu. Mereka mengatakan bila ada salah satu penjaga klenteng yang tidak memperbolehkan masuk klenteng untuk sekedar berfoto atau untuk melihat-lihat arsitektur bangunan khas budaya Chinanya.

Salah satu tanggapan negatif juga diungkapkan oleh masyarakat sekitar klenteng, ia adalah seorang pengusaha. Dan pada saat perayaan Imlek atau acara ulang tahun klenteng setiap tahun yang di adakan oleh pihak klenteng selalu membuat kemacetan jalan, karena antusias masyarakat yang berdatangan ke klenteng tersebut.¹¹

⁹ Roby (penjaga klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.

¹⁰ Hadi (masyarakat), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.

¹¹ Abdul Ghofur (Pengusaha), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISIS DATA

A. Sejarah dan Tanggapan Masyarakat

1. Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto

Setelah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian tentang sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong ini menggunakan teori Beverley Southgate yang menjelaskan tentang sejarah adalah sebuah studi di masa lampau yang menampilkan suatu kenyataan, dan tidak hanya dinikmati adanya. Tetapi juga harus mengetahui cerita sebenarnya yang terjadi di masa lalu. Sejarah bukan merupakan suatu dongeng atau cerita-cerita yang bersifat fiksi atau khayalan. Akan tetapi sejarah itu peristiwa apa yang terjadi di masa lalu dan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari teori Beverley Southgate yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mencoba menganalisis antara hasil teori dengan hasil penelitian lapangan. Bahwasanya membahas tentang sejarah itu harus mengetahui asal-usul dari sesuatu yang ingin kita teliti di dalamnya. Jadi sejarah itu tidak bisa di maknai sendiri, atau dimaknai dari khayalan, pemikiran sendiri. Karena sejarah itu harus mempunyai narasumber untuk kembali menceritakan tentang suatu yang terjadi keadaan di masa lampau.

Dari hasil yang saya temukan di lapangan tentang sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong ini berdasarkan cerita sebenarnya, bukan dari dongeng maupun khayalan. Dengan adanya bukti-bukti dari apa yang kita temukan di lapangan, maka penulis mencoba menggabungkan antara teori Bayerley Southgate dengan hasil penelitian lapangan. Sebenarnya teori yang ditulis oleh Bayerley yang membahas tentang sejarah itu masuk ke dalam penelitian ini. Karena Bayerley mengarahkan kepada semua yang ingin membahas tentang sejarah suatu benda harus lebih dulu mengetahui awal mula benda itu ada, dan bagaimana tahap-tahapnya.

Bahwasanya klenteng Hok Sian Kiong ini didirikan tahun 1823 pada masa penjajahan Belanda, dan klenteng ini berada di Jl. Panglima Sudirman, kelurahan Purwotengah, Kecamatan Magersari, Kabupaten Mojokerto, dan sekitar 750 meter dari Alun-alun kota Mojokerto. Sedangkan ciri khas yang sangat menonjol pada bangunan ini adalah arsitekturnya yang berkonsep khas budaya China

Dari Sejarah tentang berdirinya klenteng Hok Sian Kiong ini sudah meliputi bukti-bukti yang ada pada klenteng tersebut, contohnya dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus klenteng, kemudian bukti dari sebuah catatan sejarah yang terdapat di klenteng tersebut. Sehingga hasil yang di dapatkan dengan apa yang ada pada teori Bayerley Southgate, hasilnya itu sama.

2. Tanggapan Masyarakat Tentang Keberadaan Klenteng Hok Sian Kiong

Keberadaan suatu tempat ibadah dari berbagai agama biasanya memicu timbulnya suatu konflik. Biasanya masalah yang membuat ketidaknyamanan masyarakat adalah dengan adanya perayaan keagamaan, suasana penyembahan, atau tata ritual yang ada di dalam tempat ibadah tersebut. Sehingga menimbulkan faktor kekerasan antara agama yang satu dengan yang lain.

Dari beberapa tanggapan masyarakat maupun dari jemaat klenteng, sekitar 80% mereka memberi respon positif dan sekitar 20% memberi respon negative terhadap keberadaan klenteng tersebut. Tanggapan positif yang diberikan oleh masyarakat maupun jemaat itu karena rasa nyaman yang timbul dari dalam dirinya, sehingga dengan adanya keberadaan klenteng di lokasi itu tidak mempengaruhi dirinya untuk beraktivitas. Pada saat perayaan hari besar umat Khonghucu mereka ikut antusias meramaikan acara tersebut dengan senang. Dan banyak dari mereka yang turut serta berjualan di sekitar klenteng karena dengan adanya perayaan Barong Sai yang dia adakan klenteng jualannya bisa laku. Dan masih banyak tanggapan positif lainnya yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

Beberapa tanggapan yang bersifat negatif yang diberikan dari beberapa masyarakat maupun jemaat klenteng. Namun dari tanggapan-tanggapan negatif itu tidak menimbulkan suatu konflik antar agama karena suatu keberadaan tempat ibadah yang jemaatnya hanya sedikit dari agama-agama lainnya yang ada di Kota Mojokerto. Keberadaan klenteng Hok Sian Kiong sampai sejauh ini masih terlihat

suasana yang damai, meskipun ada beberapa tanggapan negatif yang dilontarkan oleh beberapa masyarakat maupun jemaat.

Sedangkan teori yang dijelaskan oleh Beverley Southgate pada bab sebelumnya tidak berkaitan dengan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan suatu tempat ibadah atau klenteng. Bahwasanya teori yang dijelaskan oleh Beverley Southgate hanya berkaitan dengan sejarah berdirinya tempat ibadah (klenteng).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data-data serta berlandaskan beberapa teori dari beberapa literatur, maka dapat dibuat dalam suatu kesimpulan sebagai berikut, bahwa pada saat umat Tionghoa masuk ke Kota Mojokerto, mereka hanya membawa sebuah patung Dewi. Karena belum mendirikan tempat ibadah, maka umat Tionghoa hanya menaruh patung Dewi tersebut di tempat yang sekarang sudah dibangun menjadi toko ban.

Pada saat itu agama Khonghucu belum diresmikan oleh presiden Soeharto untuk menjadi agama yang sah di Indonesia, maka dari itu mereka membuat sebuah tempat peribadahan yang berukuran kecil dan berisi satu patung, yakni Dewi Mak Co. Dan setelah agama Khonghucu telah diresmikan oleh Gus Dur, kemudian umat Tionghoa membangun tempat ibadah yang berada di sekitar klenteng sebelumnya. Karena lokasi tersebut dekat dengan tempat kerja mereka, yakni berprofesi sebagai pedagang, maka dengan inisistif itulah umat Tionghoa membangun sebuah tempat ibadah (klenteng) yang kental dengan budaya China.

Klenteng Hok Sian Kiong berdiri pada tahun 1823, lokasinya berada di tengah-tengah Kota Mojokerto dan di sekelilingnya banyak dijumpai toko-toko

dan pasar milik orang Tionghoa sendiri. Bahkan sebagian dari pengurus klenteng juga berprofesi sebagai pedagang di sekitar lokasi klenteng tersebut.

Sedangkan respon Masyarakat terhadap keberadaan klenteng yang ada di Mojokerto, ditanggapi dengan baik oleh masyarakat setempat. Bahwasanya masyarakat Kota Mojokerto dan pihak klenteng juga bisa hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Dari penjelasan dari masyarakat sekitar klenteng, dari dulu hingga sekarang tidak ada konflik tentang keberadaan klenteng Hok Sian Kiong.

Begitupun budaya yang dibawa oleh umat Tionghoa ke Mojokerto, juga bisa diterima oleh masyarakat dengan baik. Ketika perayaan Imlek atau hari-hari tertentu masyarakat juga terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak klenteng, misalnya kegiatan Barong Sai yang menjadikan masyarakat ikut serta bergotong-royong dan meramaikan kegiatan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Dengan terselesaikannya pemaparan tentang sejarah berdirinya klenteng Hok Sian Kiong yang berada di kota Mojokerto, maka penulis sarankan kepada masyarakat kota Mojokerto, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar klenteng yang beragam agama untuk saling menjaga kerukunan hidup antar umat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beragama dan melestarikan budaya yang ada agar tercipta masyarakat yang lebih tentram dan harmonis.

Bagi Mahasiswa Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama hendaknya mempelajari sejarah dari suatu agama untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pandangannya, agar tidak melihat dari sisi kelebihan dan kekurangannya saja, namun kita sebagai mahasiswa harus bisa mengkaji dengan baik dan benar.

Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna, dan tentunya ada beberapa masalah yang belum selesai terjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk melengkapi kelemahan-kelemahan yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ali Mukti et. al, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988
- Arifin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: PT Golden Travon Press, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Bakry Hasbullah, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Restu, 1986
- Buanadjaya Sidartanto, *Ru Jiao, Agama Khonghucu*, Solo: Matakina, 2002
- Buanadjaya Sidaranto, *Etika dan Keimanan Khonghucu*, Solo: Matakina, 2002
- Buku Kenangan Munas XVI Matakina & Peresmian Kelenteng “Kong Miao” , Jakarta: Matakina, 2010
- Cholbiati, “Keberadaan Khonghucu di Boen Bio Surabaya”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2004)
- Hadikusuma Hilman, *Antropologi Agama Bagian I*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1930
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Mathar Qasim Moch, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Melayu Jamaris, <http://www.la.jamarismelayu.com/2015/01/definisi-dan-pengertian-sejarah/>”Pengertian sejarah” (Jumat, 29 Juli 2016)
- Muhajar Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Reka Paskin, 1996
- Nawawi Nahar M, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Noor Tajudin, ”, <http://tajudinnoor1969.blogspot.co.id/2013/03/definisi-sejarah/>” Definisi Sejarah”,(Jumat, 29 Juli 2016, 18.06)
- Oey T Lee, *Etika Konfusius dan Akhir Abad 20*, Solo: Matakina, 1991
- Qadir, Abdul. “Klenteng Kwan Sing Bio serta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tionghoa Kota Tuban”, Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddhin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Smith Huston, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001

Sukarno Sabar, *Dampak Perkembangan Agama Khonghucu Pasca Reformasi*, Jakarta: 2014

Tanggok Ikhsan, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Pertama, 2003

Tanggok Ikhsan, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005

Tjhie Tjay Ing, *Kitab Pengantar Membaca Kitab Suci*, Solo: Matakina, 1983

Tockary Rip, *Ru Jiao dalam Sejarah*, Bogor: The House Of Ru, 2002

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id